

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Secara alamiah manusia sebagai makhluk hidup memiliki berbagai macam kebutuhan dasar. Berdasarkan teori kebutuhan dasar Maslow, manusia memiliki lima urutan kebutuhan dasar yaitu pertama kebutuhan bertahan hidup (*physiology needs*), kedua kebutuhan akan rasa aman (*safety needs*), ketiga kebutuhan akan sosial (*social needs*), keempat kebutuhan akan pengakuan (*self esteem*), dan level puncak adalah kebutuhan atas aktualisasi atau pengembangan potensi diri (*needs for self actualization*).<sup>1</sup> Berbagai kebutuhan tersebut sangat penting untuk terpenuhi oleh manusia salah satunya adalah kebutuhan akan rasa aman. Rasa aman berarti seseorang mendapatkan perlindungan, keamanan, perasaan memiliki yang penting untuk terpenuhi oleh berbagai usia baik usia dewasa, remaja, anak-anak, maupun anak usia dini.

Anak usia dini adalah anak yang berada di rentang usia 0-8 tahun. *According to the National Association for the Education of Young Children (NAEYC), "Children from birth through eight years of age are considered to*

---

<sup>1</sup> <http://digilib.unila.ac.id/5954/17/BAB%20I.pdf>

*be young children*".<sup>2</sup> Hal tersebut dapat diartikan bahwa National Association for the Education of Young Children atau yang disingkat dengan NAEYC menyatakan anak-anak dari usia lahir hingga delapan tahun dipertimbangkan menjadi anak usia muda atau usia dini.

Usia dini merupakan masa dimana anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan cukup pesat. Perkembangan otak pada usia dini mengalami percepatan hingga 80% dari keseluruhan otak orang dewasa. Hal ini menunjukkan bahwa segala potensi dan kecerdasan serta dasar-dasar perilaku seseorang mulai terbentuk pada usia dini. Oleh karena itu usia dini sering disebut juga sebagai *golden age* atau masa keemasan anak.

Pada masa keemasan ini anak memerlukan figur yang dapat memenuhi berbagai kebutuhan hidup anak baik kebutuhan akan kasih sayang serta rasa aman agar dapat tumbuh dan berkembang dengan optimal. Figur tersebut merupakan orang yang dekat dengan anak baik itu orang tua, kakek, nenek, maupun pengasuh lainnya. Figur-figur tersebut berpotensi memiliki hubungan yang kuat dengan anak. Hubungan yang kuat biasa disebut juga dengan kelekatan. Kelekatan merupakan ikatan emosi yang abadi antara anak dan orang tua atau pengasuh utama lainnya yang

---

<sup>2</sup> Charlesworth Rosalind, *Understanding Child Development* (USA: Cengage, 2017), h.2

merupakan hubungan dua arah.<sup>3</sup> Sebuah ikatan emosi yang dibangun dengan baik dapat memberi manfaat pada anak dalam menjalin hubungan dengan saudara, teman sebaya dan lingkungan yang lebih luas. Ikatan emosi atau kelekatan yang terjalin antara anak dan pengasuh merupakan sebuah hal penting untuk dibangun khususnya antara anak dan orang tua.

Orang tua adalah dua orang manusia yang telah dikaruniakan oleh Tuhan seorang anak baik anak perempuan maupun anak laki-laki. Selain itu orang tua juga diamanahkan oleh Tuhan untuk menjaga, merawat, serta melindungi anak. Hal ini sesuai dengan salah satu isi dari Undang-undang Perlindungan Anak No. 23 Tahun 2002 bagian keempat pasal 26 yaitu:

(1) Orang tua berkewajiban dan bertanggung jawab untuk mengasuh memelihara, mendidik, dan melindungi anak. Menumbuhkembangkan anak sesuai dengan kemampuan, bakat, dan minatnya. Mencegah terjadinya perkawinan pada usia anak-anak.<sup>4</sup>

Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa salah satu tugas orang tua adalah melindungi anak. Dalam melindungi anak orang tua perlu membangun kelekatan pada anak. Hal ini dikarenakan tujuan dari kelekatan adalah untuk membentuk atau membangun rasa aman anak.<sup>5</sup> Oleh karena itu dalam menjalani tugas perlindungannya orang tua dapat memulai langkah dengan

---

<sup>3</sup> George S. Morrison, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*, (Jakarta, Index, 2012), h. 190

<sup>4</sup> [http://hukum.unsrat.ac.id/uu/uu\\_23\\_02.htm](http://hukum.unsrat.ac.id/uu/uu_23_02.htm). Diakses pada 5 Mei 2019

<sup>5</sup> Aini Halimah, *Kelekatan dan Pola Asuh Orang Tua*  
<https://www.kompasiana.com/aininh/5b9f2847aeebe12e9f7204c3/kelekatan-dan-pola-asuh-orang-tua>. Diakses pada 25 Maret 2019.



membangun kelekatan pada anak sehingga anak merasa bahwa diri mereka nyaman dan aman.

Kenyataan yang ada pada saat ini adalah terdapat kerenggangan hubungan antara orang tua dengan anak dilihat dari munculnya berbagai perilaku-perilaku buruk pada anak. Di tempat umum maupun sekolah seringkali terlihat anak berusaha mencari perhatian orang tua dengan merengek, marah, menangis, bahkan mengganggu orang-orang disekitarnya meskipun tidak semua anak berperilaku seperti itu. Dari kaca mata psikologi, banyak masalah yang dialami anak-anak antara lain bersumber dari pola hubungan yang buruk antara orangtua dengan anak.<sup>6</sup>

Adanya hubungan yang buruk antara orang tua dan anak dapat diamati dengan ketergantungan orang tua terhadap smartphone. Dewasa ini seringkali terlihat orang tua menggunakan smartphone baik itu di tempat umum maupun di rumah ketika sedang bersama anak. Hasil dari penelitian Radesky mengungkapkan bahwa 40 dari 55 kelompok orang tua selalu menatap *gadget* selama makan, dan mereka lebih banyak menaruh perhatian ke perangkat *mobile* dibandingkan pada anak-anak mereka.<sup>7</sup> Berdasarkan penelitian tersebut orang tua saat ini cenderung terlihat lebih dekat dengan

---

<sup>6</sup><https://psikologianakdanparenting.wordpress.com/2014/07/14/probem-kelekatan-attachment/>. Diakses pada 5 Maret 2019

<sup>7</sup><https://www.liputan6.com/tekno/read/2041368/orangtua-masa-kini-lebih-peduli-gadget-dibanding-anak>. Diakses pada 30 Januari 2019

*gadget* yang dimiliki khususnya *smartphone* daripada anak. Kenyataan ini diperkuat dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Pew Research Center menyatakan bahwa hampir 50 persen orang dewasa melaporkan mereka tidak bisa hidup tanpa *smartphone*.<sup>8</sup>

Ketergantungan pada *smartphone* membuat perhatian orang tua pada anak teralihkan sehingga dapat membuat anak-anak merasa diabaikan. Majalah Highlights menerbitkan survei tahunan berjudul “*State of the Kid*” yang diikuti lebih dari 1500 anak laki-laki dan perempuan usia 6 hingga 12 tahun.<sup>9</sup> Dalam survei tersebut, anak ditanyai mengenai Apakah perhatian orang tua pernah teralih atau terpusat pada hal lain saat berbicara dan jawaban anak adalah perhatian orang tua sering tercuri oleh ponsel, bahkan lebih sering dibandingkan mengurus saudara-saudara mereka maupun pekerjaan lain. Berdasarkan riset-riset diatas dapat menggambarkan bahwa adanya sebuah unsur pengalih perhatian orang tua pada anak melalui penggunaan ponsel ataupun *smartphone* pada orang tua.

*Smartphone* muncul seiring dengan perkembangan teknologi komunikasi di era globalisasi saat ini yang kian berkembang dengan pesat dan mengalami pembaharuan. *Smartphone* telah menggantikan media

---

<sup>8</sup> Febriansyah, “Mengapa Orang Bisa Ketergantungan pada Smartphone?” <https://tirto.id/>. Diakses pada 5 Juni 2019

<sup>9</sup> Yalda T. Uhls, *Media Moms and Digital Dads: Menjadi Orang Tua Bijak di Era Digital*, 2016 Tiga Serangkai, h.76.

komunikasi berupa telepon yang sebelumnya menggunakan kabel kini menjadi media komunikasi berupa ponsel pintar tanpa kabel. Adapun pengertian *smartphone* sendiri adalah *...a small telephone that people can take with them and use outside their homes.*<sup>10</sup> Artinya *smartphone* ialah sebuah telepon yang dapat dibawa dan digunakan oleh manusia di luar rumah. Hal itu berarti *smartphone* merupakan sebuah teknologi yang memudahkan penggunaannya.

Dengan kemudahan yang dihadirkan *smartphone* melalui bentuk fisik yang kecil dan ringan serta tanpa tersambung kabel membuat *smartphone* kian diminati oleh penggunaannya. Menristekdikti menyebutkan angka pengguna *smartphone* di Indonesia kini mencapai sekitar 25% dari total penduduk atau sekitar 65 juta orang.<sup>11</sup> Hal tersebut dapat diartikan bahwa *smartphone* cukup banyak diminati oleh masyarakat di Indonesia.

*Smartphone* memiliki beragam jenis dan fitur serta aplikasi yang menarik dan dapat digunakan untuk mengirim pesan via *messenger*, menangkap gambar, mendengarkan musik, membaca *e-book*, bermain *games*, membuat dan menonton video, serta untuk mengakses internet. Saat ini *Smartphone* dengan layanan internet banyak digunakan orang tua untuk

---

<sup>10</sup> Merriam-Webster, Appl Copyright 2010-2016 Stanfy Corp, Version 2.0.

<sup>11</sup> Smartphone Rakyat Indonesia, siaran Pers ( <https://ristekdikti.go.id/smartphone-rakyat-indonesia-2/>) h.1 diakses pada tanggal 1 november 2017.



kepentingan belanja *online*, transportasi online, bermedia sosial seperti *facebook*, *instagram*, *youtube*, dan lain sebagainya. Hal tersebut dapat membuat *smartphone* menjadi alat yang sangat dibutuhkan pada masa kini.

Orang tua yang ketergantungan dengan *smartphone* akan hanya fokus pada *smartphone* dan dapat mengalami kecemasan jika tidak menggunakan *smartphone*. Hal ini telah dibuktikan pada penelitian Dyah Ayu Palupi, dkk yang berjudul “Hubungan Ketergantungan Smartphone Terhadap Kecemasan Pada Mahasiswa” bahwa Ketergantungan *smartphone* memiliki pengaruh negatif terhadap kualitas hidup dan kesehatan seperti kecemasan.<sup>12</sup> Hasil penelitian membuktikan ketergantungan *smartphone* yang dialami oleh mahasiswa sebagai orang dewasa awal terletak pada tingkat sedang, tinggi, dan ringan serta terdapat hubungan yang bermakna antara ketergantungan *smartphone* terhadap kecemasan.

Ketergantungan pada *smartphone* merupakan hal yang dapat menghambat orang tua untuk menjalin hubungan dengan anak maupun orang di sekitarnya. *Studies have shown that frequent eye contact, one on one time, and undivided attention are necessary in building a secure attachment between a parent and child.*<sup>13</sup> Menurut studi ini, kontak mata yang sering, satu lawan satu, dan tidak terbagi perhatian diperlukan dalam

<sup>12</sup> Dyah Ayu Palupi, dkk. *Hubungan Ketergantungan Smartphone Terhadap Kecemasan Pada Mahasiswa* (Semarang, Fakultas Kedokteran, Universitas Diponegoro, 2018)

<sup>13</sup> *Distracted Parenting: How Social Media Affects Parent-Child Attachment* Denise Ante-Contreras, 2016.

membangun ikatan yang aman antara orangtua dan anak. Hal tersebut merupakan unsur-unsur penting dalam membangun kelekatan orang tua dan anak. Sementara orang tua yang menghabiskan banyak waktu untuk memeriksa smartphone mungkin hadir secara fisik namun mungkin juga hanya sedikit fokus pada kontak mata yang diperlukan dan komunikasi yang dilakukan untuk mendapatkan ikatan yang sehat pada anak usia dini.

Menurut Santrock, kelekatan adalah ikatan emosional yang erat diantara dua orang.<sup>14</sup> Ikatan emosi merupakan suatu hal yang penting bagi kehidupan anak karena melalui emosi anak akan merasakan getaran-getaran perasaan dalam dirinya maupun orang lain. Dengan demikian jika ikatan emosi tersebut kuat akan memunculkan sebuah hubungan berkualitas sehingga anak merasa puas dan senang. Ikatan ini biasanya terjadi antara anak dengan orang terdekatnya yang disebut juga sebagai figur lekat seperti orang tua, nenek, tante, bahkan asisten rumah tangga.

Adapun ciri-ciri seorang anak dapat dikatakan lekat pada orang lain jika mempunyai kelekatan fisik dengan seseorang, menjadi cemas ketika berpisah dengan figur lekat menjadi gembira dan lega ketika figur lekatnya kembali, dan memiliki orientasi tetap pada figur lekat walaupun tidak

---

<sup>14</sup> John Santrock, *Perkembangan Anak*. Eds: 11, (Jakarta: Erlangga, 2007), h. 36.



melakukan interaksi.<sup>15</sup> Dari pendapat ini dapat dipahami bahwa anak selalu memiliki perhatian tetap pada figur lekatnya. Oleh sebab itu, figur lekat baik orang tua, nenek, maupun pengasuh lainnya harus berusaha membangun ikatan yang kuat sehingga terjalin kelekatan yang aman.

Kelekatan aman terbentuk dari interaksi antara orang tua dan anak, anak merasa percaya terhadap ibu sebagai figur yang selalu siap mendampingi, sensitif dan responsif, penuh cinta dan kasih sayang ketika anak mencari perlindungan dan atau kenyamanan, dan selalu menolong atau membantunya dalam menghadapi situasi yang mengancam dan menakutkan. Kelekatan ini sangat penting dibangun untuk kemajuan anak yang sedang berada pada masa prasekolah khususnya usia 5-6 tahun. Anak yang memiliki kelekatan aman dengan orang tua dapat memunculkan rasa percaya terhadap orang lain maupun terhadap diri sendiri. Hal tersebut dapat membuat anak mudah bersosialisasi dengan teman sebaya maupun orang lain.

Berdasarkan uraian di atas penelitian ini penting untuk mengungkapkan apakah ada hubungan ketergantungan orangtua pada *smartphone* dengan kelekatan pada anak usia 5-6 tahun. Melalui penelitian

---

<sup>15</sup> Maccoby dalam Ervika, "Kelekatan (attachment) pada Anak", e-USU Repository, (Medan: Universitas Sumatera Utara, 2005), h. 4.

ini diharapkan akan menemukan pola dan besaran hubungan ketergantungan orangtua pada *smartphone* dengan kelekatan pada anak usia 5-6 tahun.

### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, masalah yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Perilaku ketergantungan orang tua pada *smartphone*
2. Kelekatan orang tua pada anak berbeda-beda
3. Hubungan ketergantungan orangtua pada *smartphone* dengan kelekatan anak usia 5-6 tahun

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan diatas, maka peneliti membatasi ruang lingkup penelitian untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih terarah dan mendalam. Pembatasan masalah adalah hubungan ketergantungan orangtua baik ayah ataupun ibu dengan kelekatan anak usia 5-6 tahun.

### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar pembatasan masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana ketergantungan orangtua pada *smartphone*?

- b. Bagaimana kelekatan orangtua pada anak usia 5-6 tahun?
- c. Apakah terdapat hubungan antara ketergantungan orangtua pada *smartphone* dengan kelekatan pada anak usia 5-6 tahun?

## **E. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun secara praktis, yang akan dijelaskan sebagai berikut.

### **1. Manfaat Teoretis**

Peneliti berharap penelitian mengenai hubungan ketergantungan orangtua pada *smartphone* dengan kelekatan anak usia 5-6 tahun dapat menjadi sumber pengetahuan dan berguna bagi dunia pendidikan anak usia dini.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Pendidik**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan guru tentang pentingnya kelekatan pada anak serta dapat menginformasikan pada orang tua untuk menggunakan *smartphone* dengan bijak dan menjaga hubungan yang baik pada anak.

**b. Orang tua**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan wawasan yang berguna untuk orang tua sehingga dapat menggunakan *smartphone* dengan bijak dan dapat membangun kelekatan pada anak.

**c. Masyarakat**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan wawasan kepada masyarakat mengenai penggunaan *smartphone* yang berlebihan pada orang tua serta pengaruhnya pada kelekatan anak.

**d. Penelitian Selanjutnya**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk mengadakan penelitian kembali terkait dengan ketergantungan orangtua pada *smartphone* dengan kelekatan pada anak ataupun terkait pola asuh. Serta menjadi bahan acuan untuk meneliti kembali tentang kelekatan pada anak dengan jenjang usia yang berbeda.